

MANAJEMEN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN ANNUR DARUNNAJAH 8

Anisa Fitriani

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Darunnajah, Jakarta Selatan

E-mail: anisafitriani2233@gmail.com

ABSTRAK

Pondok pesantren bukan hanya lembaga pendidikan agama, tetapi juga wadah untuk menumbuhkan kemandirian santri melalui praktik kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan manajemen pendidikan kewirausahaan, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi yang digunakan dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren menerapkan manajemen kewirausahaan melalui fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) pada unit usaha seperti koperasi, kantin, laundry, dan Annur Bakery. Faktor pendukung antara lain sistem asrama 24 jam, pendekatan **learning by doing**, serta dukungan pembimbing, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan jaringan internet dan manajemen keuangan. Strategi yang diterapkan meliputi pelatihan berjenjang, sinergi dengan alumni, dan pemanfaatan teknologi. Penelitian menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan kewirausahaan mampu menumbuhkan kemandirian santri dengan mengintegrasikan nilai keislaman, keterampilan hidup, dan pengalaman praktis kewirausahaan.

Kata kunci

Manajemen Pendidikan Kewirausahaan, Kemandirian, Pesantren

ABSTRACT

*Islamic boarding schools (*pesantren*) are not only religious educational institutions but also serve as platforms to foster students' independence through entrepreneurial practices. This study aims to describe the implementation of entrepreneurship education management, the supporting and inhibiting factors, as well as the strategies used to develop students' independence at Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8. The research employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the pesantren applies entrepreneurship management through the POAC functions (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) in business units such as cooperatives, canteens, laundry services, and Annur Bakery. Supporting factors include a 24-hour dormitory system, a **learning by doing** approach, and guidance from supervisors, while inhibiting factors consist of limited internet access and financial management challenges. The strategies implemented involve tiered training, synergy with alumni, and the utilization of technology. The study concludes that entrepreneurship education management is effective in fostering students' independence by integrating Islamic values, life skills, and practical entrepreneurial experiences*

Keywords

(Educational Management, Entrepreneurship, Independence, Islamic Boarding School)

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu wadah yang tepat untuk menerapkan pelatihan kewirausahaan dibidang pendidikan islam yang dapat membantu dalam membangun perkembangan kegiatan usaha. Meskipun pesantren pada awalnya hanya memposisikan dirinya sebagai tempat menimba ilmu. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, pesantren dituntut untuk melakukan perubahan dalam sistem tatanan pembelajaran. Diantara lembaga pendidikan yang berkembang pondok pesantren memiliki karakteristik yang kuat dalam rangka pembentukan santri yang kreatif dan mandiri. Hal ini terbukti secara empiris di beberapa pondok pesantren berkategori modern maupun tradisional terbilang mampu dalam merealisasikannya, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal contohnya taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), perguruan tinggi (PT), dan contoh dari pendidikan non formal contohnya kursus, seminar, workshop, dan pesantren.

Sikap mandiri adalah pola pikir dan sikap yang tercipta dari keinginan yang kuat antara lain tidak bergantung pada orang lain, percaya pada bakat diri sendiri, tidak menimbulkan kesulitan dan merugikan orang lain, serta berusaha memenuhi kebutuhan diri dengan semangat. usaha dan pengembangan diri iswa mandiri mungkin menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan pekerjaannya. Karakter mandiri ditunjukkan dengan bersikap dan hidup mandiri dalam menjalankan tanggung jawab pribadi, mengembangkan pengendalian diri, dan siap mengemban tugas demi prestasi di masa depan. Jadi, kemandirian adalah pola pikir yang tidak bergantung pada orang lain. Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 mengimplementasikan sistem TMI (Tarbiyatul Mu'allimin wa al-Mu'allimat al-Islamiyah) yang dipadukan dengan kurikulum nasional serta program kewirausahaan. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana manajemen pendidikan kewirausahaan dijalankan dan dampaknya terhadap kemandirian santri.

Dari latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut . Bagaimana penerapan manajemen pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Darunnajah 8. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darunnajah 8. Strategi apa yang diterapkan dalam manajemen pendidikan kewirausahaan untuk menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Darunnajah 8. Dan tujuannya adalah Untuk mengetahui bagaimana penerapan manajemen pendidikan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8, Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8, Untuk mengetahui strategi penerapan manajemen kewirausahaan dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8. Data dikumpulkan melalui: Observasi terhadap kegiatan santri dalam unit usaha, Wawancara dengan kepala unit usaha, pembimbing, dan santri, Dokumentasi berupa arsip dan laporan

keuangan usaha pesantren. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penerapan Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan dan kemandirian yang mana santri memiliki peluang yang sangat besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam kurikulum yang bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga memiliki keterampilan dan mempunyai jiwa-jiwa kemandirian.

Manajemen pendidikan kewirausahaan adalah proses sistematis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dan dengan adanya program kewirausahaan di pesantren dengan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama.

Dipesantren darunnajah 8 dirancang tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai pembentukan karakter mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab yang bertujuan untuk membentuk kemandirian finansial santri, menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* islami yang berlandaskan ajaran Nabi Muhammad SAW, mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan ekonomi modern dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai islam, dan juga mengakarkan santri untuk mengelola usaha secara nyata (*learning by doing*).

Pesantren darunnajah mengenali potensi lingkungan sekitar seperti pembuatan roti, memproduksi makanan halal, digital marketing dan desai produk , dan santri dilibatkan dalam operasional kantin , koperasi, kedai pramuka, OSAND (organisasi santri annur darunnajah) dan juga annur bakery. Setiap yang dilibatkan oleh santri memiliki pembimbing atau *musyrif* untuk mendampingi santri yang meliputi pelatihan dasar kepemimpinan (LDK), pelatihan pengelolaan keuangan , dan juga evaluasi hasil kerja. Kegiatan kewirausahaan juga di kaitkan dengan nilai-nilai keislaman dengan kejujuran, tanggung jawab, amanah, adab dan akhlak dalam bekerja, dan juga mencontoh keteladanan Nabi Muhammad sebagai wirausaha yang sukses.

Pesantren darunnajah 8 santri diberi ruang untuk berinisiatif dalam membuat program kewirausahaan dan tetap didampingi oleh pembimbing masing-masing dengan menyusun perencanaan dan anggaran diserahkan pembimbing untuk evaluasi dan disetujui oleh wakil pengasuh yang bermottokan Dari Santri Oleh Santri Dan Untuk Santri. Santri juga belajar sistem manajemen modern termasuk pemasaran digital dan pengelolaan stok makanan. Kegiatan usaha ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tapi pada pembentukan karakter disiplin dalam mengatur waktu dan keuangan , kemampuan memecahkan masalah, kemauan belajar dan kerja keras dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan ekonomi. Dalam hal ini pembimbing harus aktif dan terbuka dan juga menjadi pelatih intensif , adaptasi teknologi baru, serta penguatan nilai-nilai panca jiwa terutama kemandirian.

Dengan teori Ahmad Zaki menyatakan bahwa manajemen pendidikan kewirausahaan mencakup empat aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan spritualitas. Yang mencakup keterlibatan santri dalam setiap tahapan usaha dari perencanaan hingga evaluasi dengan pendekatan peer tutorial, trial and error , dan pendekatan profesik yang menekankan nilai-nilai agama dan bukan hanya keuntungannya tetap hasilnya yaitu menyaningkatan kemandirian pada santri.

Bunga Anisa Hikayat, Agus Fakhruddin, dan Ganjar Eka Subakti dalam jurnal *Efforts to Foster Students' Attitude of Independence Through Islamic Entrepreneurship Activities* menyatakan bahwa program kewirausahaan yang dijalankan tidak hanya mengajarkan keterampilan bisnis tetapi juga mengajarkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab dan kerja keras dan penerapan kegiatan kewirausahaan dipesantren terbukti efektif membentuk sikap mandiri santri, karena bisa mendorong santri untuk berfikir kreatif, bertanggung jawab, dan aktif dalam kegiatan produktif yang berlandaskan nilai-nilai agama.

3.2 Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam Manajemen Pendidikan Kewirausahaan

Keberhasilan program kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Dan pembimbing juga tidak boleh berleha dalam membimbing santri agar sukses secara bisnis dan tetap menjaga nilai-nilai islam. Dalam metode *Learning By Doing* santri terjun langsung dalam praktik usaha seperti kantin, laundry, koperasi dan santri tidak hanya belajar teori saja tetapi juga mengalami proses bisnis secara nyata. Pembimbing memberikan solusi dan teknis berupa motivasi langsung dilapangan.

Pesantren berbeda dengan sekolah umum, di pesantren santri langsung terjun dan mengelola usaha yang ada dipesantren dengan tanggung jawab, disiplin dan kemandirian terbentuk secara konsisten. Berbeda dengan sekolah umum yang waktunya terbatas dan biasanya dikelola oleh karyawan. Nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab menjadi pondasi dalam menjalankan usaha dan santri dibentuk menjadi pengusaha muslim yang tidak hanya mencari hutang tetapi juga menjaga integritas dan akhlak. Dan dengan diadakan penerapan sistem *cashless* (non-tunai) membantu kemudahan santri untuk transaksi dan mengurangi pembayaran tunai.

Konflik antara pendidikan agama dan kewirausahaan dianggap tidak selaras bahkan bertentangan dengan nilai-nilai kesederhanaan pesantren, dan disamping itu bahwa santri bisa kelelahan dalam mengelola usaha dipesantren, kurang fokus, jika mereka tidak manajemen waktu secara teratur maka santri akan tertinggal pelajaran. Dan penerapan sistem *cashless* terkendala di jaringan internet yang tidak stabil menyebabkan transaksi tertunda, antrian panjang, dan gangguan operasional. Dalam kendalan perencanaan keuangan di unit usaha tidak terencana dengan baik dengan keterlambatan pencairan dana, tidak ada estimasi stok kebutuhan dan juga mengganggu kelancaran operasional yang ada dipesantren.

Pesantren merupakan terobosan yang penting dalam manajemen pendidikan yang kuat, metode praktik langsung, dan penanaman nilai-nilai agama menjadi kekuatan utama dalam membentuk santri yang mandiri, jujur, dan bertanggung jawab. Dan pesantren modern seperti darunnajah 8 tidak hanya menjadi tempat belajar agama tetapi juga menjadi pusat pembinaan karakter kewirausahaan santri yang berbasis nilai-nilai islam.

Dalam teori George R Terry bahwa proses manajemen dibagi menjadi empat fungsi yaitu POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) dan manajemen adalah suatu proses yang khas yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya.

3.3 Strategi Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri

Pendidikan kewirausahaan bukan hanya tentang keterampilan bisnis tetapi juga alat untuk menumbuhkan karakter kemandirian santri dengan mental yang kuat santri

akan menjadi lebih percaya diri dan berani mengambil keputusan dan santri juga dilatih untuk bekerja dalam tim dan berkontribusi kepada masyarakat.

Manajemen pendidikan kewirausahaan mencakup unsur perencanaan (*curriculum planning*), pelaksanaan, dan evaluasi terhadap hasil dan proses. Dalam strategi ini peran guru dan lingkungan pesantren sebagai teladan dan fasilitator dengan pembelajaran atau teori dan praktik langsung dengan mengembangkan *soft skill* kepemimpinan, kedisiplinan, dan kerja sama.

Pesantren darunnajah berfokus pada pelatihan kewirausahaan yang berbasis praktik langsung seperti usaha annur bakery, koperasi, laundry, dan kantin dan pembimbing juga dibekali pelatihan untuk membimbing santri dalam pengelolaan usaha. Dengan dilibatkan santri dalam mengelola usaha dipesantren maka wawasan santri akan bertambah dan juga membentuk karakter santri dengan tanggung jawab terhadap bagian masing-masing, disiplin dalam mengatur waktu dan pekerjaan, mampu melayani dan mencatat transaksi, dan juga menumbuhkan rasa cinta terhadap dunia usaha sebagian dari ibadah dan dakwah.

Dalam teori Kuratko menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan bukan hanya mengajarkan cara berbisnis tetapi juga mengembangkan karakter inovatif, kepemimpinan, dan kemampuan mengambil resiko dan idealnya dilakukan melalui pendekatan paraktik langsung dan juga pemecahan masalah.

Khotibul Umam dalam jurnalnya pendidikan kewirausahaan di pesantren sebagai upaya dalam membangun semangat para santri untuk berwirausaha menyatakan bahwa pesantren sebagai bagian dari masyarakat memiliki peran startegis dalam mengatasi pengangguran dan kemiskinan dan juga memotivasi agar santri aktif menjadi wirausahawan setelah lulus.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa kesimpulan utama:

- a. Penelitian tentang manajemen pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Cidokom, merupakan strategi yang terintegrasi dan sistematis dalam menumbuhkan kemandirian santri, baik secara finansial, mental, maupun agama. Dengan program tersebut tidak hanya diterapkan saja dan tidak hanya fokus kepada penguasaan keterampilan bisnis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman dengan kejujuran, tanggung jawab, dan amanah. Dengan dilaksanakan melalui proses perencanaan, pengawasan, dan evaluasi yang juga melibatkan pembimbing dan pengurus unit usaha yaitu santri, sehingga santri itu yang mengelolanya. Santri terjun langsung dalam berbagai unit usaha yang ada dipesantren seperti mengelola kantin, koperasi, laundry, dan annur bakery dengan dibekali pelatihan dan juga materi kepemimpinan hingga praktik langsung dilapangan. Pesantren tidak hanya mencetak lulusan yang unggul dalam ilmu agama tetapi juga memiliki jiwa wirausaha yang siap menghadapi tantangan ekonomi. Dengan filosofi keseimbangan antara dunia dan akhirat serta menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan dan juga menjadi motivasi santri untuk menjadi pengusaha yang sukses, dan tidak hanya membentuk generasi santri yang tidak hanya alim tetapi juga mandiri, kreatif, dalam membangun masa depan yang mulia dan bedaya saing tinggi.

- b. Faktor Pendukung Dan Penghambat dalam Manajemen Pendidikan Kewirausahaan strategis dalam menumbuhkan kemandirian santri, baik secara finansial, mental, maupun nilai-nilai agama. Namun demikian pelaksanaannya menghadapi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memerlukan perhatian serius dan pendekatan yang tepat. Sistem asrama 24 Jam berbeda dengan sekolah umum, dengan memberikan waktu dan ruang yang cukup untuk membiasakan kedisiplinan, tanggung jawab, serta keterlibatan aktif santri dalam kegiatan kewirausahaan serta penanaman materi kewirausahaan dalam kelas senior dan program TMI seperti rihlah iqtishodiyah memperkenalkan santri pada dunia usaha secara langsung dan juga dengan pendekatan *Learning by Doing* yang mana santri dilatih langsung dalam pengelolaan usaha (koperasi, kantin, bakery, dll), sehingga meningkatkan keterampilan praktis dan jiwa wirausaha. Dengan adanya pembimbing yang terlibat aktif mendampingi, memberi motivasi, solusi teknis, dan pelatihan, menjadi kunci keberhasilan dalam berwirausaha yang dikelola oleh santri. Dengan penggunaan sistem *cashless*, *barcode*, dan sistem digital untuk mempermudah sistem transaksi, usaha pesantren memperkenalkan santri pada dunia usaha modern dengan nilai-nilai keislaman yang berarti dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab.
- c. Strategi manajemen pendidikan kewirausahaan di Pesantren Annur Darunnajah 8 dirancang untuk menumbuhkan kemandirian santri melalui pendekatan yang terstruktur, kolaboratif, dan berbasis praktik nyata. Pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak hanya berfokus pada teori bisnis, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, serta keterampilan yang diperoleh langsung dari pengalaman lapangan. Kurikulum yang dipadukan dengan pelatihan kewirausahaan, pembelajaran yang terjun langsung, dan sinergi antara pesantren, pelaku usaha, dan alumni menjadi pondasi dalam mencetak santri yang mandiri, kreatif, inovatif, dan siap bersaing. Program seperti pengelolaan koperasi, kantin, bakery, serta pelatihan manajemen usaha yang dilakukan secara langsung membuat santri belajar sambil melakukan yaitu dengan metode (*learning by doing*), sehingga mereka tidak hanya mampu mengelola usaha, tetapi juga memahami perencanaan, keuangan, evaluasi, dan juga tanggung jawab. Selain itu, pengalaman langsung di unit usaha pesantren berkontribusi besar terhadap pembentukan cita-cita santri setelah lulus, bahkan banyak dari mereka yang termotivasi menjadi wirausahawan. Dengan demikian, strategi manajemen pendidikan kewirausahaan di Pesantren Annur Darunnajah 8 telah berperan signifikan dalam menciptakan generasi santri yang tidak hanya berilmu agama, tetapi juga mandiri secara ekonomi, siap berdakwah melalui jalur usaha, dan mampu berkontribusi pada masyarakat secara luas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiah, Siti. (2023) *Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sirojul Huda*, (Jurnal Comm-edu Vol. 1.
- Adriyani, Zuanita. Azmi Ahsan,azmi,M. Wulandari,ayu,retno. (2023) *Membangun Jiwa Enterpreneurship Santri Melalui*, (Jurnal Dimas Vol. 18, Nomer 19
- Arief, Hadiyanto *sistem tarbiyatul mualimin al islamiyah (TMI) sebagai sistem pendidikan inti ponpes darunnajah*.
- Arief, Hadiyanto *Sistem Tarbiyatul Muallimin AL-Islamiyah Sebagai Sistem Pendidikan Inti Ponpes Darunnajah*.(Cidokom, Pengasuh Ponpes Annur Darunnajah 8)

- Raco. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta : Pt gramedia widia sarana.
- Rahayu, indah. (2024). *buku ajar pengantar manajemen pendidikan*, selat: media.
- Rusdian,A. (2021) *Pendidikan kewirausahaan (membangun daya saing dan karakter bangsa*, cetakan 4(Bandung: penerbit insan komunika).
- Sanusi, Uci (2015) pendidikan kemandirian dipondok pesantren jurnal pendidikan agama islam